

# THE MEANING OF "TURAJAJI" FOR THE ROGA TRADITIONAL COMMUNITY NDONA TIMU DISTRICT, ENDE DISTRICT

MAKNA "TURAJAJI" BAGI MASYARAKAT ADAT ROGA KECAMATAN NDONA TIMU KABUPATEN ENDE

Josef Kusi

Universitas Flores

josefkusi4@gmail.com

(\*) Corresponding Author  
 josefkusi4@gmail.com

**How to Cite:** Josef. (2023). Makna "Turajaji" Bagi Masyarakat Adat Roga Kecamatan Ndonga Timur Kabupaten Ende

doi: 10.36526/js.v3i2.3144

Received : 30-08-2023  
 Revised : 06-10-2023  
 Accepted : 06-11-2023

**Keywords:**

Meaning of Turajaji,  
 Roga Traditional Society

**Abstract**

The problem raised in this research is what is the meaning of Turajaji (eternal covenant) for the Roga indigenous community, East Ndonga District, Ende Regency, what is the influence of Turajaji (eternal covenant) for the Roga indigenous community, East Ndonga District, Ende Regency. The aim of this research is to find out the meaning of Turajaji (eternal covenant) for the Roga indigenous community, East Ndonga District, Ende Regency and to determine the influence of Turajaji (eternal covenant) for the Roga indigenous community, East Ndonga District, Ende Regency. The method used in this research is a qualitative research method with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that Turajaji (an eternal agreement between two or three traditional villages of different/same descent) with the aim of establishing friendship, brotherhood fosters a sense of kinship that lasts throughout life. The meaning contained in Turajaji (eternal covenant) is cultural, social, ethical meaning. The effect or consequence if one of the parties breaks the Turajaji (eternal agreement) is that they receive a mission, nature will punish, because the Turajaji has been strengthened by a deductive oath, namely the destruction of the party who violates the agreement.

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia bersifat majemuk, hal ini terlihat dari keanekaragaman budaya dari berbagai individu dengan latar belakang ras, suku bangsa, agama serta adat istiadat berbeda – beda. Salah satu hal yang memungkinkan terjadinya kemajemukan masyarakat Indonesia adalah letak geografis wilayah sangat strategis. Dengan demikian tidak banyak orang mampu mendeskripsikan dengan baik dimana letak keragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang tersebar diseluruh pelosok Nusantara dari Sabang hingga Marauke. Sesungguhnya apa yang dibanggakan oleh kebanyakan orang bahwa, masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya memang tidak berbeda jauh dari kebenaran. Wilayah Nusantara terdiri dari berbagai ribuan pulau besar dan kecil masing – masing masyarakat mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan tanggapan aktif terhadap rintangan yang timbul dalam adaptasi terhadap lingkungan, sebagai acuan dalam bersikap dan menentukan tindakan selanjutnya. (wijono; 1979)berpendapat banyak suku- suku di wilayah Nusantara berkeyakinan bahwa adat istiadat merupakan warisan generasi terdahulu bagi generasi milenial yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan demikian, sistim nilai dalam adat istiadat

berfungsi untuk mengatur semua relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan wujud tertinggi (*Du, a lulu wula, Ngga, e wena tana*) Tuhan pencipta dunia dengan segala isinya, manusia dengan para leluhurnya dan manusia dengan pelestarian lingkungan alamnya. Sementara itu jebadu (2003) mengatakan bahwa hidup dan kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan dari sejarah, karena sejarah merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu, Perlindungan (2008 : 56) mengartikan hak suku merupakan salah satu dari lembaga hukum adat kita, kemudian dikembangkan kepada fungsi- fungsi sosial dan hak- hak atas tanah. Sedangkan hak suku menurut "Harson" sebagaimana dikutip oleh Patty, (1998 ; 18 ) adalah suatu rangkaian wewenang dan kewajiban – kewajiban masyarakat hukum adat yang berhubungan dengan tanah yang termasuk lingkungan wilayahnya . Dalam rangka pelestarian kebudayaan asli, maka seluruh produk kebudayaan masa lampau mesti diperthankan karena kebudayaan tradisional mengandung hal – hal yang bersifat sakral. Sejak zaman leluhur hingga generasi sekarang masyarakat adat Roga berpegang teguh pada keyakinan dan kepercayaan terhadap *Turajaji* sebagai wadah pemersatu suku roga dan suku – suku lain yang memiliki hubungan *turajaji* dengan suku roga.

Dalam tradisi masyarakat adat Roga *Turajaji* " *Suasasa*"/*ungkapan* diyakini keberadaannya sejak zaman leluhur pada masa *Ba, i Mau* . *Ba, i Mau* mempunyai peranan yang sangat penting dalam upacara *Turajaji* dimana adalah orang pertama mengucapkan janji adat, yakni *Turajaji* dengan suku – suku di Ende dan kepada raja Sikka yaitu *Moa Mbako* serta seluruh desa di Kecamatan Ndonga salah satunya dengan masyarakat *Nua Radaara* Ndonga dengan sebutan *suasasa Turajaji* berbunyi " *Demi ndore pore langga jaji, Tuka wi keje, Ro wi nge, Bua mata bara , sambe seti re, e* "(**melanggar janji, perut buncit, sakit bertamah parah , alis mata berubah menjadi warna putih, bulu badan layu dan badan nampaknya tidak segar** . Hal penting menjadi pengetahuan umum bahwa *Turajaji* adat, berlaku khusus untuk suku asli Roga, sedangkan bagi masyarakat berasal daerah/ wilayah di luar Roga yang bermukim di wilayah Roga, tidak terkontaminasi dengan atau mendapat imbas dengan adanya perjanjian tersebut. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Indonesia pada umumnya banyak hal sudah dilupakan, termasuk masyarakat Roga melupakan budaya sendiri hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya konflik diantara masyarakat sendiri, dicontohkan anak milenial suka mencari ketenaran dengan perkelahian, . Mereka berasumsi bahwa dengan perkelahian mengangkat nama mereka atau menjadi tenar dalam kalangan mereka. Hal ini bila ditinjau dari sisi budaya, adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Terjadi perkelahian antara mahasiswa Maumere dan Ende, hal ini mestinya, tidak boleh terjadi karena antara suku Sikka dan Lio mempunyai janji adat yang disebut "*Tutajaji*", akan tetapi karena sikap anak muda masa bodo dengan budaya sendiri, sehingga perselisihan serta perkelahian tidak bisa dihindari. Hal ini bila dikaji dari perspektif budaya, tidak boleh terjadi dan telah melanggar norma dan aturan adat berdampak pada diri sendiri dan keluarga, karena sanksi budaya *turajaji* adalah kebinasaan terutama pihak yang melakukan pelanggaran. Leluhur masyarakat Roga mengartikan *Turajaji* sebagai wujud ikatan kesatuan dari keturunan suku Roga dan suku lainnya yang memiliki hubungan *Turajaji* dengan suku Roga tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Roga, *Turajaji* dijadikan salah satu media untuk mengatasi permasalahan serta menjadi pengikat hubungan kekerabatan antara masyarakat Roga dan masyarakat suku lain yang ada hubungan *Turajaji* dengan suku Roga. Sebelum adanya *Turajaji* masyarakat Roga , hidup berpisah dengan suku lainnya di Lio, sehingga rasa persaudaraan dan persatuan tidak ada, dan sering terjadi masalah antar suku. Dengan demikian masyarakat Roga dan Suku lainnya mengikrarkan perjajian kekal yang dikawal dengan nama *Turajaji*

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara jelas tentang makna *Turajaji* bagi masyarakat Roga Kecamatan Ndonga Timur . Dengan demikian untuk mengungkapkan Makna *Turajaji* , maka jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Metode

penelitian merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan melakukan wawancara dengan para informan tentang Turajaji yang dilaksanakan pada masa lalu, kini Turajaji itu terus ditaati oleh masyarakat Roga dan suku – suku yang melakukan perjajian kekal, namun sering terjadi percecokkan terutama kalangan generasi muda karena ketidaktahuan sehingga mendapat hukuman alam bagi pelakunya maupun bagi masyarakat umumnya, sehingga terjadi penderitaan bagi suku yang mengingkar janji. Menurut moleong (2011) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan atau memperoleh gambaran secara mendalam tentang makna Turajaji bagi masyarakat Roga, Kecamatan Ndonga Timur Kabupaten Ende. Sementara itu pendekatan deskriptif yakni suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang makna Turajaji bagi Masyarakat Roga dan Suku – suku yang melakukan perjajian kekal..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Roga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ndonga Timur Kabupaten Ende dengan jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 1.507 jiwa, rinciannya berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 695 jiwa perempuan 848 jiwa dengan jumlah KK keseluruhan 466. Sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani berjumlah 413 jiwa. Hal ini didukung oleh sumber daya alam serta tanah yang cocok untuk berbagai tanaman budidaya, baik tanaman masa hidupnya pendek seperti tanaman palawija, serta berbagai tanaman yang masa hidupnya panjang seperti; kemiri, cengkeh, kakao. Desa Roga terletak di kaki gunung kelibara dengan ketinggian mencapai kurang lebih 1.500 meter dari permukaan laut. Secara administrasi wilayah desa ini berbatasan dengan Kecamatan Detusoko dibagian Utara, Desa Nuamulu Kecamatan Kelimutu di bagian Selatan, Desa Wiwipemo Kecamatan Kelimutu dibagian Timur dan Desa Demulaka di bagian Barat. Pada masa lalu, untuk mencapai tempat ini, sangat sulit hal ini dikarenakan letaknya cukup jauh dari ibu kota Kecamatan dan juga ibu kota Kabupaten. Sekarang untuk mencapai tempat ini, sudah mudah, hal ini disebabkan sudah ada jalan raya yang menghubungkan ibu kota kecamatan maupun kota kabupaten, sudah ada transportasi berupa kendaraan roda empat maupun roda dua, kegiatan ekonomi masyarakat berjalan dengan baik, hal dapat kita ketahui dari tempat ini banyak yang mengenyam pendidikan di kota sampai ke jenjang pendidikan tinggi, dan menjadi orang sukses.

### 2. *Turajaji* (perjanjian persahabatan abadi)

Sebagai bagian dari kehidupan religius, baik dalam kaitan dengan tanah atau pun dengan leluhur serta dengan sesama perjanjian merupakan sarana pengikat kehidupan yang sangat penting. Perjanjian menjadi andalan dan jaminan kepatuhan perjanjian agar ketertiban moral dapat ditegakkan. Masyarakat Lio- Ende masih tetap memelihara nilai budaya perjanjian adat dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan perjanjian adat antar suku. Hal yang mendasari sehingga lahirnya *Turajaji* adalah suku - suku Lio hidup terkotak ditanah persekutuan masing – masing, oleh kondisi geografis sangat menantang serta minimnya komunikasi antar penduduk, sulit terjadi. Suku Lio hidup tersebar dalam kompleks tanah persekutuan masing – masing. Letak berbagai tanah persekutuan terpencil di lereng gunung atau lembah di teluk serta tanjung sukar ditempuh. Isolasi alam itu, menyebabkan isolasi perkampungan dan isolasi hidup pedesaan. Isolasi wilayah tidak menutup persahabatan berdasarkan “*Turajaji*”. *Turajaji* merupakan perjanjian persahabatan abadi antara *nua ola* (kampung) yang melakukan perjanjian kekal atau abadi. *Turajaji* diperkuat oleh sumpah destruktif, yakni kebinasaan total bagi pihak pelanggar. Perjanjian tersebut mengamankan lalulintas dan pemasaran barter. Perjanjian persahabatan memupuk persahabatan antar penduduk. Selain mental persahabatan, juga mental ramah – tamah yang luar biasa dalam menjamu yang spontan. Inilah hospitalitas

murni suku - suku Lio. Spontanitas ini sering terungkap dalam tata kebiasaan yang disebut “ *Beku* “ yakni menyapa merokok atau makan siri pinang . Tata sapa umum pada orang Lio disebut “ *Mega* “ tanpa layanan . Hospitalitas suku – suku lio tidak hanya layanan ringan karena langsung dengan suguhan makanan . Layanana itu disebut secara “eufemistis” : *minu ae petu* ( minum air panas ), tata ramah tamah ini sering kali membuang waktu dan melepaskan urusan urgen. Berdasarkan *tura jaji* berbagai tanah persekutuan tidak saling menyerang sebaliknya saling membantu menghadapi musuh. Perjanjian persahabatan dianggap mengandung kekuatan sakti dengan akibat desktruktif bagi pihak pelanggar. *Turajaji* salah satu upacara dalam daur kehidupan manusia baik dalam tradisi suku Roga khususnya, maupun masyarakat suku Lio umumnya. *Tura jaji* merupakan sebuah perjajian persahabatan sifanya kekal yang diucapkan oleh nenek moyang masyarakat adat *Roga* pada zaman dulu, dimana perjanjian tersebut memiliki makna yang mengikat kedua suku untuk saling berbagi dan menghargai antara yang satu dengan lainnya. *Turajaji* diyakini oleh masyarakat *Roga* sebagai media yang mengikat rasa persaudaraan antara suku *Roga* dan suku - suku lain yang memiliki *Turajaji*, dimana dengan adanya *Turajaji* berbagai persolan dapat diselesaikan.

### 3. Alat dan Bahan yang digunakan dalam Upacara *Tura jaji*

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan *turajaji* yang dilakukan oleh masyarakat dalam melancarkan proses upacara.

#### a. Alat – alat yang digunakan

*Watu dali* (batu asa ) untuk asa parang, *supe* ( ana pana ) digunakan untuk membunuh hewan kurban yakni babi, *topo* (parang ) digunakan untuk memotong daging atau hewan sembelian/ hewan kurban. *Podo tana* ( periuk tana) digunakan untuk memasak nasi, daging dan sayur, *bha ke,a* (piring tempurung kelapa ) digunakan untuk menyimpan daging yang sudah matang atau daging mentah serta nasi. *Wati* (mangkuk terbuat dari daun lontar digunakan untuk menyimpan bahan sesajian serta siri pinang. *Kaka* ( mangkuk terbuat dari daun lontar digunakan untuk menyimpan telur ayam, ketimun dan pinang .

#### b. Bahan – bahan yang digunakan

Seekor anak babi ( *ana wawi* ) sebagai hewan kurban, darah hewan kurban ( babi ) mengandung makna persembahan atau pemberian tulus sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur atas rezeki yang diperoleh. ketimun dan telur ayam ( *timu no,o telo manu* ), mengandung makna persatuan antara setiap suku atas perjajian kekal harus dilaksanakan, dalam buah ketimun banyak bijinya mengandung makna banyak suku, telur ayam, mengandung makna bahwa walaupun banyak suku tetap bersatu laksana kuning telur berada dalam putih telur, walau berbeda dipersatukan dengan satu perjanjian. Siri pinang ( *mota nata* ), memiliki arti bahwa suku – suku lio yang memiliki *turajaji* tidak mampu hidup tanpa orang lain. Siri pinang ( *mota keu* ) melambangkan sebuah ketergantungan antara seorang dengan yang lainnya. *moke* dan beras diisi pada mangkuk ( *moke boti are wati* ) bermakna semua hasil perkebunan dari berbagai suku memiliki *turajaji* harus berbagai sama saudara dalam berbagai suku. *Moke dan are* (tuak dan beras ) melambangkan sebuah keuargaan yang terus dibina diantara sesama saudara dalam satu ikatan perjanjian. *Topo no su,a* (tofa dan parang ) memiliki arti bahwa setiap masyarakat adat dari berbagai suku yang melakukan *turajaji* harus saling bergandengan untuk kerjasama laksana fungsi tofa. Parang melambangkan kekuatan bila semua suku memiliki *turajaji*, apabila salah satu terancam perang dengan suku lain, wajib hukumnya suku – suku yang telah melakukan *turajaji* membantu. Semua bahan digunakan sebagai penghormatan kepada *du.a lulu wula, ngga;e wena tana* (Tuhan yang maha kuasa ), *embu mamo, tubu musu ora nata* ( tempat pemujaan para leluhur ), masyarakat menyakini bahwa dengan memberikan sesajian masyarakat roga dan masyarakat kampung lain yang memiliki *tura jaji*, yakin akan mendapat rejeki, dan berkat serta rahmat dalam kehidupan serta hasil panen melimpah.

#### 4. Proses pelaksanaan *turajaji*

Setelah semua peralatan serta bahan-bahan makanan untuk disajikan yang diperlukan sudah disiapkan dibawa ketempat upacara perjanjian akan dilakukan, kemudian dijamah oleh *mosa laki ria* bawa atau kepala suku sebagai tanda dimulainya / persetujuan upacara *turajaji* dilakukan. *Mosa laki ria bawa* selaku kepala suku pengucapan janji atau *turajaji* yang dihadiri oleh masyarakat adat ( *tebo lo fai walu ana kalo* ) serta perwakilan dari suku-suku lain yang diwakilkan oleh keturunan atau generasi baru. Ada tiga bagian penting yang harus diperhatikan agar upacara *turajaji* dapat terlaksana dengan baik yaitu Perhafalan setiap kalimat dalam ucapan harus tepat, bila salah diyakini upacara tersebut tidak diterima oleh leluhur yang berdampak pada kehidupan masyarakat, sehingga upacara *turajaji* akan tetap dipandang oleh masyarakat adat adalah hal sakral. Pelaksanaan upacara *turajaji* dilakukan ditubu (tempat pemujaan ). Peralatan serta bahan-bahan yang digunakan disiapkan lengkap, karena sebagai pelengkap dan penunjang terlaksananya upacara. Selanjutnya dilakukan pengucapan sumpah janji adat atau sasa *turajaji* oleh *mosa laki ria bawa* selaku kepala suku atau tuan tanah. Setelah selesai pengucapan sumpah /*turajaji* kemudian *mosa laki ria bawa* dan *mosalaki ulu eko* serta semua masyarakat menyantap secara bersama, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas penyertaannya sehingga terselenggaranya *turajaji*.

#### 5. Makna yang Terkandung Dalam *Turajaji*

##### a. Makna Religi dari Budaya *Turajaji*

Sebagai bagian kebudayaan, agama ataupun kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun komunal termasuk masyarakat Lio Kabupaten Ende secara umum, dan masyarakat Roga secara khusus. Sebagian besar masyarakat etnik Lio Ende seperti masyarakat Flores pada umumnya menganut agama-agama bertradisi besar seperti, Katolik dan Islam . Akan tetapi kendati telah menganut agama Katolik masyarakat etnik Lio Ende tetap memelihara dan meneruskan nilai – nilai religi warisan leluhur. Adat istiadat, upacara dan kegiatan regius yang bersifat tradisional dan turun temurun seperti ritual pertanaman, syukuran pasca panen hasil ladang, termasuk upacara *turajaji*. Dalam relasi asli Lio-Ende *Tubu, Lodo Nda dan Watu mite ndena* (batu hitam ceper) didalam rumah adat dan tempat sesaji makanan bagi leluhur lazimnya disebut *pati ka babo mamo* adalah kegiatan simbolis. Ritual yang simbolis itu dilakukan untuk berkmonikasi dan memelihara relasi dengan leluhur, dengan alam semesta dan dengan kekuatan adikodrati yang dikonsepsikan dalam masyarakat religius Lio-Ende. Disadari *Pati Ka Du, a Bapu, Babo Mamo, ku Kajo, Wula Leja dan Tana Watu* (*Beri makan kepada Para leluhur, Para Moyang, Bulan serta Bintang dan tanah dan Batu*) dalam masyarakat etnik Lio-Ende mampu menggerakkan nurani partisipan ataupun aktivitas ritual itu ketujuan tertentu sehingga masyarakatnya mengkonstruksi dan menyepakatinya sebagai makna penghormatan kepada para leluhur. Masyarakat etnik Lio-Ende memiliki konsep tentang wujud tertinggi keilahian yang diyakini keberadaannya secara adikodrati dikonseptulkan dan disapa sebagai *Du, a Bapu*. Kata *Du, a Bapu* terdiri atas kata *Du, a* yang berarti tua, *Ba* berarti meminta, *pu* sesuatu yang sudah lama, kekal, tetap. Selanjutnya dalam perkembangan dan pengaruh monoteisme agama bertradisi besar khususnya katolik, konsep wujud tertinggi disebut *Du, a Ngga, e*. Dalam perkembangan religiusitas dewasa ini, khususnya bagi masyarakat Lio-Ende konsep *Du, a Ngga, e* sangat akrab dalam kehidupan masyarakat, setelah terjadi inkulturasi iman katolik, bahkan juga dikalangan umat islam berlangsung selama beberapa waktu dalam perkembangan gereja katolik setempat. Kebudayaan merupakan bentuk dari cipta dan karya suatu kelompok masyarakat.

Masyarakat yang berbudaya memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan identitas dalam suatu masyarakat social. *Turajaji* sebagai budaya masyarakat Lio, kini mulai redup, hal ini dikarenakan kemajuan globalisasi serta teknologi yang sangat dasyat. Sesungguhnya budaya local sangat membanggakan karena keunikannya, aneka ragam budayanya namun seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman terjadi perubahan pola hidup masyarakat akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan asing yang memiliki daya tarik tersendiri dirasa lebih

praktis, ketimbang kebudayaan local yang terasa ketinggalan zaman. Dengan Perjanjian kekal ( *Turajaji* ) kehidupan masyarakat Lio secara khusus dan masyarakat pada umumnya terjalin komunikasi harmonis, saling menghormati, tercipta kenyamanan antar sesama masyarakat baik masyarakat yang terjadi perjanjian kekal dengan suku – suku Lio, dan juga masyarakat pada umumnya. Semua problem yang terjadi seperti, kelaparan, kekurangan air termasuk silang sangketa dapat terselesaikan secara kekeluargaan. Seiring dengan berjalannya laju perkembangan zaman dan informasi serta pengaruh budaya asing, sehingga terjadi pergeseran budaya yang semakin luas, sehingga sekarang ini tidak semua generasi muda tidak memiliki pengetahuan tentang adanya perjanjian antara leluhur pada zaman lampau, menyebabkan sering terjadi perkelahian antar desa dalam wilayah Lio. Disadari bahwa semua aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan religi didasarkan atas getaran jiwa, sering disebut dengan nama “ emosi keagamaan”. Emosi keagamaan selalu dialami oleh setiap kelompok masyarakat, mempengaruhi mereka pada tindakan yang serasi dengan budaya dan kepercayaannya. Dalam suatu sistim religi dalam suatu kebudayaan selalu menunjukkan ciri khas untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan diantara pelestariannya dalam hal ini, masyarakat itu sendiri ( hatimah,2008 ).

Adapun dalam nilai budaya yang dapat disosialisasikan bentuk kehormatan yang bermuara pada makna atas rasa syukur kepada alam semesta yang mestinya menggantungkan harapan kepada sang pemberi kehidupan yakni tertinggi yang disapa dengan sebutan “*Ngga,e Dewa* . Budaya *turajaji* bagi masyarakat adat Roga mempunyai nilai religi, karena demi mempertahankan rasa persaudaraan dan cinta kasih terhadap sesama manusia maka budaya Turajaji hadir sebagai salah satu media yang dapat memupuk rasa persaudaraan, dan juga sebagai media yang dapat meredam berbagai permasalahan serta konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebelum upacara turajaji dilaksanakan para mosalaki dan ria bewa serta *mosalaki ulu eko* melakukan sesajian kepada leluhur serta *Du,a lulu wula no, Ngga,e wena tana* dalam bahasa setempat disebut *pati embu mamu* yang telah meninggal. Hal ini dilakukan masyarakat menunjukkan rasa hormat serta rasa syukur kepada leluhur dan sang kalik. Inilah nilai religi dari budaya turajaji.

#### b. Makna Solidaritas dari Budaya Turajaji

Sebagai bagian dari kehidupan religi dan endapan nilai-nilai kebudayaan, masyarakat Roga merupakan bagian integral dari masyarakat Lio-Ende secara umum memiliki budaya “*Wuamesu* “atau Solodaritas sebagai sumber daya moral penuntun kehidupan mereka. Masyarakat etnik Lio-Ende sangat akrab dengan unsur budaya ini, bahkan menjadi dasar spiritualitas mereka dalam kehidupan siosial, baik pada jenjang komunitas terkecil keluarga,dalam komunitas perkampungan dan,juga dengan sesama manusia tanpa memandang asal muasal dan status sosial.Secara semantis dan harafiah kata “*Wuamesu*” mengandung makna ‘berbelaskasih’,cinta kasih dan atau kasih sayanag. Bagi masyarakat Lio-Ende konsep budaya *Wuamesu* subsistem nilai budaya yang mewarnai cara hidup sosial mereka.Sifatnya universal namun perwujudan dan pengungkapannya yang unik itu mengandung makna yang tak dapat dilepaskan pula dengan ideologi atau mios padi *ine pare* dalam masyarakat etnik Lio-Ende sendiri. Aspek simbolis berbentuk verbal itu tampak dalam penggunaan kata itu dalam kehidupan sehari-hari. Berbelaskasih dengan ana cucu, dengan adik kakak,dengan saudara dan juga dengan orang dari luar ‘*Wuamesu no.o ana embu, aji ka,e, tuka bela, no,o ata mai*’.Solidaris dengan orang luar (*atamai*)tiada lain dimaksudkan adalah sesama manusia yang datang karena kesusahan dan penderitaan ataupun sebagai tamu. Manusia dalam perkembangannya sebagai mahluk individu tidak saja bermakna kesatuan raga dan jiwa, tetapi menjadi pribadi yang khas dengan corak kepribadiannya, termasuk kemampuan kecakapan. Dengan demikian sebagai mahluk individu manusia adalah sebagai perseorangan yang memiliki sifat sendiri yaitu bersifat nyata, memiliki ciri khas tertentu yang berupaya merealisasikan potensi dirinya.

Manusia tidak hanya sebatas sebagai Homo manusia yang tidak berakal budi dan tidak memiliki pengetahuan, tetapi mesti meningkatkan diri menjadi human manusia yang beraakal budi, beraklak dan berpengetahuan. Manusia memiliki prinsip, nilai dan rasa kemanusiaan yang melekat dalam dirinya. Hal ini karena manusia memiliki akal budi yang dapat memunculkan rasa atau

perikemanusiaan (hatimah, 2008 ). Dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya yang lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain. Dengan demikian pula terjadi hubungan antara persekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan senantiasa terus berlangsung sepanjang ziarah kehidupan manusia. Dengan sendirinya kebudayaan yang ada, ikut pula mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Sebagai bagian dari kehidupan religi dan endapan nilai-nilai kebudayaan, masyarakat etnik Lio-Ende memiliki budaya Wuamesu (Solidaritas) sebagai sumber daya moral penuntun kehidupan mereka. Masyarakat Lio-Ende sangat akrab dengan unsur budaya ini, bahkan menjadi dasar spiritualitas dalam kehidupan sosial, baik pada jenjang komunitas terkecil, dalam komunitas perkampungan dan juga dengan sesama manusia tanpa tanpa memandang status, asal muasal. Secara semantis dan harafiah kata Wuamesu (Solidaritas) mengandung makna "berbelaskasih", cinta kasih atau kasih sayang. Bagi Masyarakat Lio-Ende konsep budaya wuamesu merupakan subsistem nilai budaya yang mewarnai cara hidup mereka.

#### c. Makna Kedewasaan dari Budaya *Turajaji*.

Manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk individu, tidak hanya bermakna kesatuan jiwa dan raga, namun akan menjadi pribadi yang khas dengan corak kepribadiannya termasuk kemampuan kecakapannya. Dengan demikian manusia sebagai makhluk individu adalah budayanya kedalam hati nuraninya, maka dengan itu seseorang dikatakan dewasa dalam budayanya. Sama halnya dengan masyarakat suku *Roga* dan masyarakat suku – suku lainnya yang memiliki hubungan *turajaji* dengan masyarakat adat suku *Roga* ketika mereka mampu dan benar – benar mengaplikasikan budaya *turajaji* kedalam hati nuraninya, maka disitulah mereka dikatakan telah dewasa dan dewasa dalam berbudaya. Dengan demikian sebagai makhluk individu manusia adalah sebagai perseorangan yang memiliki sifat sendiri yaitu bersifat nyata, memiliki ciri khas tertentu yang berupaya merealisasikan potensi dirinya. Kedewasaan adalah proses pengembangan diri. Pada umumnya orang percaya bahwa menjadi dewasa sangat terpengaruh pada usia. Orang yang selalu belajar dari pengalaman dan suka introspeksi diri, biasanya proses kedewasaannya semakin maju artinya makin hari makin tumbuhnya menjadi manusia yang bijaksana. Ritual *turajaji* merupakan suatu symbol kedewasaan masyarakat Lio-Ende termasuk suku *Roga* yang sudah dapat hidup mandiri maupun berkelompok serta melakukan interaksi sosial, sehingga muncul sikap saling menolong dalam memenuhi kebutuhan mereka.. Manusia mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial. Dalam menanggapi tanda – tanda dan simbol dengan bijaksana. Tanda – tanda mempunyai arti tersendiri. Simbolik memiliki substansi yakni kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui interaksi dan berkomunikasi antar individu maupun bermasyarakat melalui simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan.

#### 6. Pengaruh *Turajaji* bagi Masyarakat *Roga* dan masyarakat lainnya

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain. Dimanapun dan kapanpun senantiasa berhubungan dengan orang lain. soekanto ( 2011 ) berpendapat masyarakat merupakan golongan besar ataupun kecil manusia yang bertalian secara golongan dan merupakan suatu sistem sosial yang saling mempengaruhi. Masyarakat merupakan suatu sosial budaya, artinya, terdiri dari sejumlah orang yang berhubungan secara timbal balik melalui budaya tertentu. Mereka saling pengaruh mempengaruhi dengan mempergunakan norma yang terkandung dalam budaya *turajaji* guna mencapai tujuan sama. *Turajaji* merupakan perjanjian persahabatan abadi yang diucapkan oleh leluhur masyarakat adat *Roga* pada jaman dahulu, dimana memiliki makna yang mengikat kedua suku untuk saling berbagi dan menghargai. *Turajaji* memiliki makna *Tura berarti Tubuh* atau *badan* yang termuat dan *Jaji* adalah pundak yang memikul perjanjian. Bila disatukan kalimat *Turajaji* berarti setiap kita menunjung tinggi perjanjian yang telah disepakati oleh leluhur. Dengan demikian ada pengaruh atau akibat dari *turajaji* bagi pihak – pihak yang melakukan perjanjian seperti terjalin hubungan yang harmonis, saling memberi dan menerima, keamanan dan damai tercipta, terhindar dari berbagai penyakit. Hal ini terjadi disebabkan oleh karena mereka setia pada janji atau perjanjian kekal yg sudah dilakukan sejak jaman leluhur.,sehingga generasi sekarang

dan nanti terus mempraktekannya. Namun bila mereka mengingkari janji, maka pihak yang melanggar akan mendapat kutukan leluhur dalam berbagai wujud seperti, bencana alam yg mengakibatkan kerusakan lingkungan tempat tinggal, tanaman budi daya terserang aneka penyakit sampai dengan nyawa manusia terancam. Munculnya kesepakatan perjanjian (*turajaji*) adalah perjanjian adat yang melibatkan kelompok masyarakat, ungkapan yang digunakan memiliki makna dalam, sehingga mereka sangat takut, oleh karena itu turajaji menjadi tameng yang mampu meredam setiap masalah yang terjadi.

## PENUTUP

Sebagai bagian dari kehidupan religi dan endapan nilai-nilai kebudayaan, masyarakat Roga merupakan bagian integral dari masyarakat Lio-Ende secara umum memiliki budaya "*Wuamesu*" atau Solodartas sebagai sumber daya moral penuntun kehidupan mereka. Masyarakat etnik Lio-Ende sangat akrab dengan unsur budaya ini, bahkan menjadi dasar spiritualitas mereka dalam kehidupan sosial, baik pada jenjang komunitas terkecil keluarga, dalam komunitas perkampungan dan, juga dengan sesama manusia tanpa memandang asal muasal dan status sosial. Secara semantis dan harafiah kata "*Wuamesu*" mengandung makna 'berbelaskasih', cinta kasih dan atau kasih sayang.

Dalam rangka pelestarian kebudayaan asli, maka seluruh produk kebudayaan masa lampau mesti diperthankan karena kebudayaan tradisional mengandung hal – hal yang bersifat sakral. Sejak zaman leluhur hingga generasi sekarang masyarakat adat Roga berpegang teguh pada keyakinan dan kepercayaan terhadap *Turajaji* sebagai wadah pemersatu suku roga dan suku – suku lain yang memiliki hubungan *turajaji* dengan suku roga. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Roga, *Turajaji* dijadikan salah satu media untuk mengatasi permasalahan serta menjadi pengikat hubungan kekerabatan antara masyarakat Roga dan masyarakat suku lain yang ada hubungan Turajaji dengan suku Roga.

Turajaji memiliki makna Tura berarti Tubuh atau badan yang termuat dan Jaji adalah pundak yang memikul perjanjian. Bila dipadukan kalimat Turajaji berarti setiap kita menunjung tinggi perjanjian yang telah disepakati oleh leluhur. Dengan demikian ada pengaruh atau akibat dari turajaji bagi pihak – pihak yang melakukan perjanjian seperti terjalin hubungan yang harmonis, saling memberi dan menerima, keamanan dan damai tercipta, terhindar dari berbagai penyakit.

Hal yang mendasari sehingga lahirnya *Tura jaji* adalah suku - suku Lio hidup terkotak di tanah persekutuan masing – masing, oleh kondisi geografis sangat menantang serta minimnya komunikasi antar penduduk, sulit terjadi. Suku Lio hidup tersebar dalam kompleks tanah persekutuan masing – masing. Letak berbagai tanah persekutuan terpencil dilembar gunung atau lembah, di teluk serta tanjung sukar ditempuh. Isolasi alam itu, menyebabkan isolasi perkampungan dan isolasi hidup pedesaan. Isolasi wilayah tidak menutup persahabatan berdasarkan "*Turajaji*". *Turajaji* merupakan perjanjian persahabatan abadi antara *nua ola* (kampung) yang melakukan perjanjian kekal atau abadi. *Turajaji* diperkuat oleh sumpah destruktif, yakni kebinasaan total bagi pihak pelanggar. Perjanjian tersebut mengamankan lalulintas dan pemasaran barter. Perjanjian persahabatan memupuk persahabatan antar penduduk. *Turajaji* diperkuat oleh sumpah destruktif, yakni kebinasaan total bagi pihak pelanggar. Makna yang terkandung dalam perjanjian kekal ( turajaji ) yakni makna religi, Makna kedewasaan dan, makna solidaritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aron Meko Mbete dkk. 2004 Khazaha Budaya Lokal di Kabupaten Ende, Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ende  
Hatimah Ihat, dkk, 2008. Pembelajaran berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta : UT.  
Jebadu, Alex. Mitos Sebagai Sabda Purba dan Relevansi Bagi Teologi Kontekstual, dalam Jurnal Ledalero Vol.8.1 Juni 2003

- Moleong, L.J 2011. Metode penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Orinbao.P. Sareng.1992. Tata Berladang Tradisional dan pertanian Rasional Suku Bangsa Lio. Flores.Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero Nita : Maumere.
- Perlindungan, A.P 2008 .Komentar Tentang Undang – Undang Pokok Agraria. Bandung : Mandar Maju
- Pati, Donatus, 1998. Hak Ulayat dan Hukum Adat Sebuah Pengantar. Jakarta : Yayasan
- Wijono. 1997. Hukum tertulis dan Hukum tak tertulis. Jakarta : Pustaka Pelajar